

PENGAMATAN ORIENTALISME PADA ARSITEKTUR ISTANA MAIMUN DAN MASJID RAYA MEDAN

Widya Laksmi Larasati¹

Universitas Indonesia

Surel: ¹ widyalaksmilarasati@gmail.com

ABSTRAK

Orientalisme dalam keilmuan sejarah arsitektur dipahami sebagai sebuah kegiatan mengadopsi elemen arsitektur kebudayaan Timur oleh individual Barat. Orientalisme melihat Timur sebagai sesuatu yang eksotis sehingga kegiatan adopsi tersebut seringkali menghasilkan bentuk yang tidak pada tempatnya dan tidak bermakna. Pemahaman orientalisme kemudian juga berkaitan dengan kolonialisme, karenanya menarik untuk melihat apakah pemahaman tersebut muncul dalam karya arsitektur Indonesia dari era pemerintahan kolonial Belanda. Kami memilih obyek penelitian Istana Maimun dan Masjid Raya dengan pertimbangan penggunaan elemen yang bukan khas wilayah setempat, Medan Sumatra Utara, dan bahwa kedua obyek adalah karya arsitek Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan mengamati arsip gambar dan literatur yang tersedia. Hasil pengamatan dan analisa berdasarkan teori yang ditentukan menunjukkan bahwa keberadaan paham orientalisme dalam arsitektur tidak dapat ditentukan dari pengamatan terhadap bentuk fisik saja, melainkan juga proses dan latar belakang pemilik, perancang, dan masyarakat dimana objek berdiri. Dalam penelitian ini maka termasuk sejarah Kesultanan Deli selaku pendiri dan pemilik objek dan kondisi setempat di Medan pada waktu objek ini dirancang dan dibangun.

Kata Kunci: *Orientalisme, Arsitektur Mughal, Istana Maimun,*

ABSTRACT

Orientalism in the science of history of architecture is understood as the Western act of adopting Eastern cultural element into their work of arts. Orientalism perceives the East as an exotic object thus their adaptation often resulted in misplaced and meaningless shapes. Orientalism is related to colonialism therefore it is interesting to see whether this idea is applied to Indonesian architecture built in the Dutch colonial era. We chose the Maimoon Palace and Great Mosque in Medan, North Sumatra considering that shapes foreign to Medan were used in the architecture and that the architect was from the West. This research used historical approach by observation towards archival images and literatures. The result of this observation and theoretical analysis revealed that the existence of orientalism in architecture could not be determined from its physical appearance only, instead should also consider its background and construction process. In the case of Maimoon Palace and Great Mosque this means that the history of Deli Sultanate as builder and owner, as well as the local situation in Medan during its planning and construction.

Keywords: *Orientalism, Mughal Architecture, Maimoon Palace*

PENDAHULUAN

Di kota Medan Sumatra Utara, berdiri Istana Maimun milik Kesultanan Deli yang telah bergabung dengan Republik Indonesia. Berdekatan dengan kompleks istana adalah Masjid Raya yang dibangun oleh kesultanan yang sama. Kedua bangunan ini mencolok secara arsitektur karena adanya komposisi kubah bawang dan permainan mozaik pada dinding berlingkung yang mengingatkan kita

akan arsitektur negara-negara Islam. Lebih jauh kedua bangunan memiliki fitur kenyamanan interior ala Barat dengan penerangan dan perabotan modern berukir khas Eropa. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena keduanya bukan gaya arsitektur asli Medan dimana kesultanan tersebut berada. Selain itu keduanya dirancang oleh arsitek dari Barat, seorang Belanda.

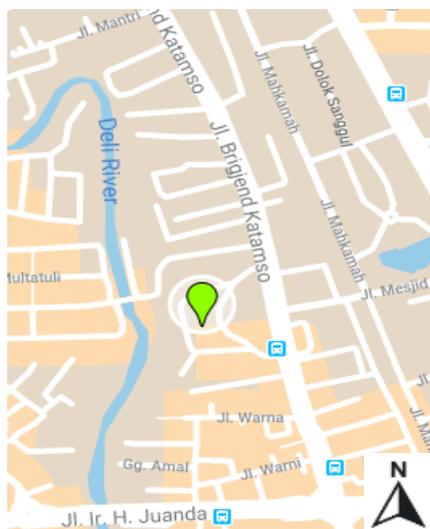
Penggunaan elemen asing dari Timur, oleh arsitek Barat, umumnya menandakan penerapan orientalisme dalam arsitektur. Pemahaman ini melihat produk arsitektur Timur sebagai sesuatu yang eksotis dan kemudian mengadopsinya ke dalam karya, termasuk arsitektur.

Sejauh ini belum diketahui apakah sudah dilakukan penelitian untuk menguak keberadaan paham tersebut di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang tersebut dan memperkaya khasanah ilmu dalam bidang serupa, mempertanyakan penerapan teori orientalisme tersebut dalam objek penelitian yang dipilih: Istana Maimun dan Masjid Raya, Medan Sumatra Utara.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian arsitektur dengan sudut pandang sejarah. Data yang dikumpulkan berupa arsip foto dan literatur terkait. Interpretasi terhadap data tersebut didasarkan pada teori ilmiah dan selanjutnya disusun dalam bentuk naratif. Penelitian ini menggunakan teori Orientalisme dan Kolonialisme sebagai dasar pemikiran dengan objek arsitektur Istana Maimun dan Masjid Raya yang terletak di kota Medan, provinsi Sumatra Utara, Indonesia.

Kami menganalisa arsitektur objek dengan sudut pandang teori dan ditunjang latar belakang sejarah. Batasan penelitian adalah masa sebelum perencanaan objek hingga ia selesai dibangun pada tahun 1891 (istana) dan 1909 (masjid). Secara tema diarahkan pada latar belakang sejarah Kesultanan Deli dan kondisi ekonomi Medan pada periode dimaksud.



Gambar 1. Lokasi Istana Maimun, Medan Sumatra Utara
Sumber: Google Map, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientalisme, Kolonialisme, dan Arsitektur

Dalam Bahasa Inggris kata *orientalism* berakar pada Latin, *oriī*, yang berarti 'terbit' dalam konteks 'matahari' dan 'bulan'. Kata *orientalism* sebetulnya serumpun dengan beberapa kata lain seperti *orientation*, *origin*, *aborigin*, dan *abortion* (Partridge, 1958) yang secara keseluruhan berkaitan dengan terbit dan tenggelamnya sebuah esensi.

Kata *orientalism* menurut kamus juga memiliki beragam pengertian. Kamus Merriam-Webster menyebutkan *orientalism* sebagai perilaku yang berasosiasi dengan atau memiliki karakteristik Timur. Kamus Oxford menyebutkan *orientalism* sebagai representasi Asia secara stereotipikal atau sebagai sebuah sudut pandang dan perilaku kolonialis.

Referensi orientalisme yang ada dalam penelitian ini mayoritas bersumber dari karya Edward Said terbit tahun 1978. Said sebagai seorang Palestina – Amerika yang lahir di *Mandatory Palestine* dan menerima pendidikan sejarah klasik barat, mengkritik sudut pandang dunia Barat dalam memahami Timur / Orient dalam karya tersebut. Orientalisme berkembang sewaktu bangsa-bangsa Eropa melakukan ekspansi dan menguasai 85% permukaan Bumi pada 1914, dari semula 35% dalam waktu satu abad saja (Said, 1978). Mayoritas wilayah yang dikuasai tersebut terdapat di benua Afrika dan Asia. Inggris dan Perancis yang semula bersaing dalam perebutan kekuasaan memutuskan untuk bekerja sama dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang wilayah-wilayah yang waktu itu belum berhasil diduduki, yakni negara-negara yang menganut ideologi Islam (Said, 1978; Sardar, 1999). Bagi mereka, orientalisme merupakan sebuah kekuatan intelektual yang dapat digunakan untuk menaklukkan suatu wilayah lain. Hasilnya adalah kumpulan pemikiran tentang perilaku, kondisi mental, pemikiran, dan segala sesuatunya tentang Oriental dari sudut pandang pemikiran Barat (Sardar, 1999).

Orientalisme sebelum abad kedelapan belas didasarkan pada agama Kristiani dan kitab suci Alkitab. Segala sesuatu yang tidak dibahas di dalam Alkitab atau dalam dunia Kristiani, secara otomatis dianggap sebagai bagian dari sesuatu yang 'barbar' atau 'tidak beradab'. Sementara itu, tempat atau wilayah yang tidak tercakup dalam peta yang disuratkan dalam Alkitab, dianggap sebagai

bagian dari Orient / Timur. Inilah mengapa negara-negara yang waktu itu masih dikuasai pemerintahan Islam dianggap sebagai bagian dari wilayah Timur (Said, 1978).

Salah satu produk orientalisme adalah kamus karya Barthélemy d'Herbelot, seorang Perancis, berjudul *Bibliothèque Orientale: ou dictionnaire universel contenant tout ce qui regarde la connoissance des peuples de l'Orient* (Pustaka Oriental: atau kamus universal berisi seluruh pengetahuan terkait orang-orang dari Timur). Di dalamnya terdapat pengertian nama "Muhammad", seorang Nabi dalam Islam, yang diartikan: "this is the famous imposter Mahomet, author and founder of a heresy, which has taken on the name of religion, which we call Mohammedan (see entry under Islam)" (Said, 1978). Penyebutan Muhammad sebagai *imposter*, adalah karena ia dilihat dari sudut pandang agama Kristiani.

Setelah abad kedelapan belas orientalisme mulai memicu kolonialisme. Alkitab tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan seorang harus mempelajari dan menyimpulkan sendiri seperti apa mereka yang berada atau berasal dari Timur. Barat kemudian mulai mengirimkan intel untuk mengamati bagaimana Timur hidup, kebiasaan-kebiasaan mereka, bahasa yang digunakan, dan sebagainya. Pengetahuan yang diperoleh digunakan untuk menaklukkan wilayah tersebut. Penaklukan ini ditutupi dalih membawa bangsa yang terbelakang menuju peradaban (Said, 1978; Hernandez, 2010). Sudut pandang terhadap Timur sebagai sesuatu yang asing, terbelakang, dan eksotis ini terbawa dalam berkarya seni.

Sebagai contoh adalah penggunaan elemen arsitektur *moor* pada karya seni Eropa sejak abad kelima belas. Ia hadir dalam bentuk floral dan geometri yang berakar pada kebudayaan Islam. Meski digunakan, namun elemen dekoratif tersebut tetap mengalami proses adaptasi dan penyesuaian agar sesuai dengan standar yang diterapkan dalam pemikiran Barat (MacKenzie, 1995).

Sementara itu kolonialisme mewujudkan dalam arsitektur yang mengedepankan standar kehidupan masyarakat Eropa yang menurut mereka merupakan standar sebuah peradaban maju. Tidak hanya arsitektur bangunan, melainkan juga arsitektur kota. Ia dihadirkan dalam bentuk tatanan ruang dan tapak dalam *grid* dan simetris, material bangunan batu berpekerat, hingga perabotan termutakhir (Hernandez, 2010).

Istana Maimun dan Masjid Raya

Istana Maimun dibangun oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah (1873-1942) Kesultanan Deli. Proses konstruksi dimulai pada tahun 1888 dan selesai 1891. Setelah membangun istana, Sultan Ma'mun Al Rasyid kemudian membangun Masjid Raya tahun 1906 dan selesai pada 1909. Keduanya dibangun oleh arsitek Belanda bernama Theodoor van Erp (Sinar, 1991; Usmani, 2016) ada punya yang menyebut arsitek Italia bernama Ferarri dengan van Erp sebagai pembangun (Tathagati, 2015).

Istana Maimun memiliki dua lantai dengan luas total sekitar 2,700 m². Lantai dua istana terbagi atas bangunan induk yang diapit sayap di kiri dan kanan. Bangunan induk ini ditopang oleh 82 kolom batu dan 43 tiang kayu dengan lengkungan lunas kapal terbalik dan ladam kuda (Anom dkk., 1996).

Arsitektur Istana secara umum tidak memiliki karakter bangunan tradisional di Labuhan Deli yang menjadi cikal Kesultanan Deli, pun dengan suku Batak Karo yang menjadi masyarakat Kerajaan Aru yang wilayahnya diambil alih oleh Kesultanan Deli. Rumah-rumah tradisional di Labuhan Deli umumnya berbentuk panggung dengan atap pelana, dinding kayu, dan atap rumbia seperti pada Gambar 2. Sementara itu, rumah khas Batak Karo memiliki atap yang lebih kompleks dengan beberapa tingkat; berhiaskan tanduk kerbau dan berdinding lukis. Meski demikian masih ditemukan arsitektur Batak Karo yang muncul terpisah dalam istana ini, berbentuk rumah kecil yang menaungi meriam di depan istana.



Gambar 1. Rumah di perkampungan suku Batak Karo c. 1900

Sumber: KITLV 86781, 2019

Pada arsitektur Istana Maimun terlihat penggunaan elemen Mughal, Spanyol, dan Eropa. Gambar 3 menunjukkan dua sayap kembar mengapit masa utama di bagian tengah secara simetris, dan tampak

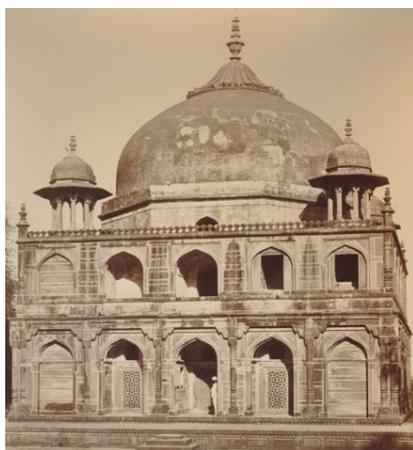
penggunaan *porte cochere* yang populer di Perancis abad sembilanbelas (Fergusson, 1862). Taman istana ditata dengan simetri yang serupa. Ia memiliki jalur kendaraan yang lebar, diapit oleh tanaman di kiri dan kanan yang mengingatkan pada penataan lansekap permukiman Eropa khas pemerintahan kolonial bertolak belakang dengan penataan lokal yang lebih organik (Hernandez, 2010).



Gambar 3. *Paleis van de Sultan van Deli* c. 1905-1915

Sumber: KITLV PK-F-MM.1467, 2019

Kolom-kolom yang mengelilingi balkon dan *porte cochere* dihiasi lengkung arsitektur berbentuk lunas kapal terbalik dan tapal kuda. Lunas kapal terbalik atau *keel* dan tapal kuda atau *horseshoe* adalah bentuk khas arsitektur bangsa Arab (Ragette, 2003) atau *Moor*. Lengkung semula diciptakan oleh bangsa Roma sebagai pengganti yang lebih indah dibanding balok penopang. Ketika Roma dikuasai Arab, struktur lengkung tetap digunakan dengan modifikasi bentuk yang lebih disukai yang menghasilkan antara lain *keel* dan *horseshoe* ini (Ragette, 2003).



Gambar 4. Arsitektur makam di Mughal, foto c.1860

Sumber: KITLV 91945, 2019

Bangunan induk istana memiliki tiga buah kubah berbentuk bawang dan dibuat dari material seng yang dicat hitam (Anom dkk., 1996). Penggunaan kubah bawang serupa banyak ditemukan pada reruntuhan Kerajaan Mughal seperti masjid dan makam seperti contoh Gambar 4.

Kerajaan Mughal sendiri ada setelah mengalahkan Kesultanan Delhi pada abad enambelas (Nozzov & Delf, 2006). Arsitektur Delhi yang lebih dulu dipengaruhi kebudayaan Arab tetap dipertahankan dengan peningkatan teknologi seperti digunakan dalam perancangan makam anggota keluarga kerajaan (Asher, 1992) termasuk diantaranya penggunaan kubah.



Gambar 5. Interior *reception hall* Istana Maimun c. 1900

Sumber: KITLV 86752, 2019



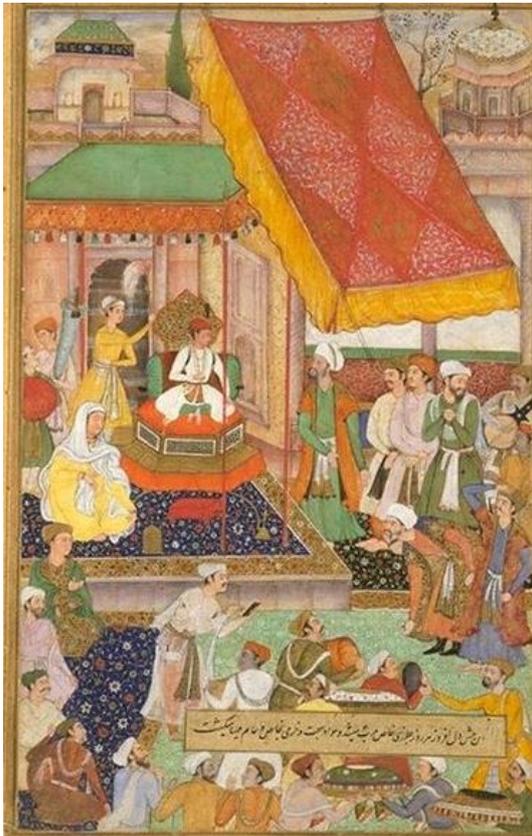
Gambar 6. Perabot Eropa dan hiasan dinding *Moor* pada Istana Maimun c. 1890

Sumber: KITLV 87185, 2019

Gambar 5 dan 6 menunjukkan contoh ruangan bangunan induk yang dilengkapi perabotan meja dan kursi buatan Eropa (Tathagati, 2015; Usmani, 2016) dengan bingkai berukir dan bantalan pelapis. Langit-langit interior istana berhias ukiran dan terpasang lampu gantung kristal buatan

Perancis (Tathagati, 2015; Usmani, 2016). Masih ditemui lengkung-lengkung di dalam interior, ditambah dengan motif geometri dan flora khas arsitektur Arab (Ragette, 2003).

Meskipun telah digunakan kursi dan meja buatan Eropa, singgasana Istana Maimun justru berbentuk bantalan tanpa bingkai kursi. Bantalan ini diletakkan pada panggung dengan beberapa anak. Bentuk singgasana ini menyerupai bentuk kursi atau tempat duduk istimewa kebudayaan Mughal; seperti tampak pada lukisan pernikahan Adham Khan, seorang jenderal dari Mughal, dibuat sekitar 1590–5. Lukisan tersebut menggambarkan Khan dalam sebuah pernikahan yang duduk pada bantalan yang diletakkan diatas pelataran rendah. Penggunaannya pun serupa, dengan cara duduk di atas bantal sembari menyilangkan kaki.

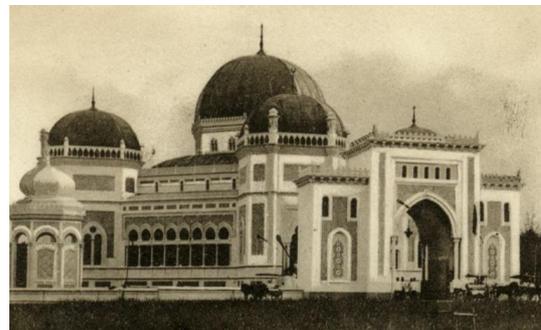


Gambar 7 Pernikahan Adam Khan, Akbarnama c. 1590-1595
Sumber: wikimedia commons, 2019

Kesamaan dengan kebudayaan Mughal ada pada penempatan dua buah dudukan yang lebih rendah pada sisi kanan dan kiri singgasana tersebut, yang biasanya ditempati oleh pendamping sultan. Selain itu juga penggunaan kanopi berhias. Pada

singgasana Kerajaan Mughal dikenal dengan sebutan Singgasana Merak, karena dihiasi kanopi serupa ekor merak dengan hiasan batu berharga seperti rubi. Pada Istana Maimun digunakan kanopi dengan hiasan tiga buah kubah bawang dan lengkung mengulang tema yang digunakan pada eksterior bangunan. Penggunaan kanopi ini disebut pula sebagai khas arsitektur Indo-Islam yang mengadopsi elemen arsitektur India. Kanopi ini adalah peniruan bentuk *jarokha*, atau balkon berhias yang biasanya digunakan pada arsitektur kuil agama Hindu (Tillotson, 1991). Balkon ini biasanya digunakan saat pemimpin tampil di depan khalayak umum. Bentuk balkon menjadikan posisi pemimpin tersebut otomatis lebih tinggi dari sekelilingnya.

Masjid Raya Medan yang terletak 100 meter dari kompleks istana juga dibangun oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid dengan arsitek yang sama. Gambar 8 menunjukkan gerbang masjid ini yang serupa dengan gerbang masjid di Mughal dengan ciri khas dinding persegi berhiaskan mozaik yang membatasi bukaan besar berbentuk *keel arch* di bagian tengah (Asher, 1992).



Gambar 8. Masjid Raya c. 1915
Sumber: KITLV 1403374, 2019



Gambar 9. Interior Masjid Raya c. 1915
Sumber: KITLV 1403403, 2019

Interior Masjid Raya didominasi arsitektur Mughal dengan pola-pola geometri dan flora yang digabung dengan kaligrafi (Asher, 1992). Meskipun demikian, elemen Eropa seperti lampu kristal dan lantai marmer tetap hadir.

Dari arsitektur yang digunakan pada istana maupun masjid dapat dilihat bahwa Istana Maimun dan Masjid Raya dapat disebut sebagai produk orientalisme. Keduanya mengambil elemen kebudayaan Timur sebagai dekorasi dan elemen Barat sebagai pendukung atau standar kenyamanan. Namun pendapat ini mungkin tidak sepenuhnya benar. Mengingat bentuk singgasana pada Istana Maimun, yang merupakan tempat paling diutamakan, justru menggunakan langgam Timur bukan Barat yang disebut sebagai sebuah standar peradaban (Hernandez, 2010). Begitu pula dengan *mihrab* imam pada Masjid Raya, yang dihiasi kanopi, lengkung, dan hiasan khas Mughal; bukan sesuatu yang berasal dari kebudayaan Barat.

Kesultanan Deli: Sejarah dan Perkembangan Ekonomi

Kesultanan Deli bermula sekitar 1630 ketika seorang laksamana dari Kesultanan Aceh bernama Muhammad Dalik diberi kepercayaan untuk memerintah wilayah bekas Kerajaan Aru yang runtuh pada abad enam belas. Dalik membentuknya menjadi wilayah administrasi Deli, di bawah pemerintahan Aceh. Muhammad Dalik disebutkan sebagai keturunan bangsawan bernama Amir Muhammad Badaruddin Khan yang berasal dari Kesultanan Delhi (Prasetyo, 2009).

Ketika Dalik meninggal dan digantikan oleh putranya, Tuanku Panglima Perunggit, Kesultanan Deli memutuskan merdeka dari Aceh. Pada tahun 1720 Kesultanan Deli terpecah dengan dibentuknya Kesultanan Serdang. Setelah itu, kekuasaan Kesultanan Deli diambil alih oleh Kesultanan Siak dan Aceh. Baru kemudian pada tahun 1861, setelah Siak menyerahkan tanah Deli kepada Belanda di tahun 1858, Kesultanan Deli menjadi kesultanan yang merdeka sepenuhnya. Sejak saat itu perekonomian kesultanan Deli meningkat dengan dibukanya konglomerasi perkebunan dengan cara penyewaan lahan garapan terutama kepada pihak Belanda.

Deli dikenal dengan hasil tembakaunya yang disebut berkualitas lebih baik dari tembakau Jawa yang sudah lebih dahulu menjadi komoditas pada waktu itu (Mulder, 1898). Penanaman tembakau di Deli dimulai pada tahun 1863 oleh seorang pekebun dari Jawa bernama Tuan Nienhuis, yang mengikuti saran pedagang Arab untuk melihat potensi Deli sebagai kebun tembakau. Nienhuis berhasil memperoleh ijin pengelolaan lahan dari sultan dan kemudian mengumpulkan permodalan dari Rotterdam. Rekaman produksi tembakau dan keuntungan menunjukkan peningkatan yang konstan; hingga tahun 1869 sekelompok konglomerasi Belanda memutuskan untuk mendirikan Perusahaan Deli (Belanda: *Deli Maatschappij*) yang kemudian menjadi perusahaan perkebunan terbesar di Deli atas dasar potensi keuntungan tersebut. Ijin perkebunan diperoleh dengan sistem *franchise* dari Sultan Deli dengan masa sewa 75 tahun (Mulder, 1898). Dari informasi tersebut diketahui bahwa Deli pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah sedang berada dalam kondisi perekonomian yang sangat baik. Istana dan Masjid pun dibangun dengan dana dari hak pengelolaan kebun tersebut (Tathagati, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mempertimbangkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kesultanan Deli didirikan oleh keturunan bangsawan Delhi yang dulu melahirkan Kerajaan Mughal.
2. Istana Maimun dibangun pada saat Kesultanan Deli berada dalam situasi ekonomi yang baik dari hasil bisnis perkebunan dan perdagangan.
3. Arsitek istana dan Masjid Raya adalah seorang dari kebudayaan Barat dan bagian dari bangsa kolonial, namun posisinya adalah sebagai orang yang menerima penugasan, bukan inisiator atau pemilik proyek. Rancangan tetap berada pada pemilik, Kesultanan Deli.

4. Penggunaan elemen dan produk arsitektur Eropa dalam penataan tapak dan interior lebih mungkin dipengaruhi oleh tingginya daya beli kesultanan ketimbang inferioritas. Ditunjukkan dengan rancangan singasana sultan yang tetap menggunakan bantalan di atas pelataran landai – bukan kursi khas kebudayaan Barat - yang dapat dilihat sebagai sebuah pernyataan hirarki budaya Deli di atas budaya Eropa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa elemen Timur pada arsitektur Istana Maimun dan Masjid Raya bukan merupakan hasil dari pemikiran orientalisme maupun kolonialisme. Arsitektur eklektik yang muncul bukan dalam sudut pandang eksotisme melainkan terkait dengan latar belakang sejarah kesultanan dan keinginan Sultan untuk menggunakan warisan tersebut. Lansekap, perabot, dan penerangan dari Eropa digunakan tidak selalu karena anggapan sebagai sebuah standar peradaban maju, melainkan karena keindahan dan kenyamanan penggunaan saja. Hal itupun bisa dilakukan karena Kesultanan Deli memang mampu menanggung biayanya. Sehingga secara keseluruhan, Istana Maimun dan Masjid Raya membuktikan bahwa penggunaan rancangan Timur oleh arsitek Barat pada bangunan di era pemerintahan kolonial tidak selalu menggambarkan pemahaman orientalisme. Untuk menentukan hal tersebut sangat diperlukan penelitian terhadap latar belakang sejarah baik pemilik dan pendiri, arsitek, maupun kelompok masyarakat yang berada di baliknya.

Saran/Rekomendasi

Istana Maimun dan Masjid Raya adalah sebuah bangunan yang kompleks secara historis dari sudut pandang arsitektur. Penelitian ini belum mencakup detil arsitektur yang lebih terperinci seperti motif lukis maupun mozaik yang digunakan yang mungkin menyimpan pemikiran yang lain. Penelitian ini juga baru mengungkap kehadiran bangunan dari sudut pandang teori orientalisme yang bersisian dengan kolonialisme yang melihat dari kacamata eksternal berupa catatan perjalanan dan penelitian yang dilakukan oleh terutama penulis asing.

Direkomendasikan agar penelitian dapat dilanjutkan terhadap arsitektur Istana Maimun dan Masjid Raya yang mengkhhususkan pada elemen detil arsitektural maupun yang menggunakan sudut pandang teori lain seperti *mimetic* atau menggunakan pendekatan pemikiran aktor internal dengan mengacu pada arsip Kesultanan Deli sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I.G.N., Sugiyanti, S., Hasibuan, H., 1996, *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP*.
- Asher, C.B., 1992, *The New Cambridge History of India: Architecture of Mughal India*, UK: Cambridge University Press.
- Fergusson, J., 1862, *History of the Modern Styles of Architecture: Being a sequel to the Handbook of Architecture*, London: John Murray.
- Hernandez, F., 2010, *Bhabha for Architects*, Routledge.
- MacKenzie, John M., 1995, *Orientalism: History, theory, and the arts*, Manchester: Manchester University Press.
- Mulder, Emile., 1898, *Cultivation of Tobacco in Sumatra*, U.S. Government Printing Office.
- Nozzov, K., Delf, B., 2006, *Indian Castles 1206 – 1526. The rise and fall of the Delhi Sultanate*, Osprey Publishing.
- Partridge, E., 1958, *Origins*, Routledge.
- Prasetyo, D., 2009, *Mengenal Kerajaan-Kerajaan Nusantara Indonesia*, Pustaka Widyatama.
- Ragette, F., 2003, *Traditional Domestic Architecture of the Arab Region*, Edition Axel Menges.
- Said, E., 1978, *Orientalism*, London: Penguin.
- Sardar, Z., 1999, *Orientalism*, McGraw-Hill Education.
- Sinar, L.T., 1991, *Sejarah Medan tempo doeloe*, Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- Sitanggang, H., n/a, *Arsitektur Tradisional Batak Karo*, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Tathagati, A., 2015, *Kartu Pos dari Penjuru Nusantara*, Bandung: C.V. Rasi Terbit.

Tillotson, G.H.R., 1991, *Mughal India*, Penguin Books.

Usmani, A.R., 2016, *Jejak-jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: Bentang Bunyan.